

BAB II

TRADISI *ERTUTUR* DAN KEKERABATAN PADA MASYARAKAT BATAK KARO SEBAGAI IDENTITAS

Budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan masyarakat yang berkelompok, terutama dalam masyarakat seperti suku Batak Karo. Tradisi *ertutur* tidak hanya menjadi alat komunikasi, namun juga sebagai symbol identitas yang menghubungkan setiap individu dalam *in-group* suku Batak Karo berdasarkan sistem struktur kekerabatan yang unik dan khas. Dalam tradisi ini, konsep seperti *Merga Silima*, *Tutur Siwaluh*, dan *Rakut Sitelu* berfungsi sebagai pikar yang membentuk hubungan kekeluargaan dan posisi tiap-tiap anggota masyarakat suku Batak Karo terutama dalam acara-acara adat. Oleh karena itu, Ertutur menjadi sarana penting untuk dapat memperkuat kesadaran akan identitas diri individu dan kelompok dalam konteks budaya yang dinamis.

Dalam era globalisasi dan modernisasi saat ini, Ertutur kerap kali dihadapkan dengan tantangan yang besar, termasuk pergeseran nilai-nilai budaya. Generasi muda, khususnya bagi mereka yang merantau dan masuk ke dalam lingkungan dengan konteks budaya baru menghadapi dilemma untuk mempertahankan nilai-nilai budaya asli mereka atau bahkan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Bab ini akan menjelaskan secara umum tentang bagaimana tradisi Ertutur berfungsi sebagai bentuk ekspresi identitas individu dan sosial, tidak hanya untuk menjalin harmonisasi dan menjaga hubungan kekerabatan

antar masyarakat suku Batak Karo, tetapi juga untuk mempertahankan keberlanjutan dari budaya dan tradisi yang diwariskan.

2.1. Tradisi Ertutur

Ertutur merupakan salah satu tradisi yang ada dalam masyarakat bersuku Batak Karo. Secara singkat, ertutur dapat diartikan sebagai kegiatan berkomunikasi melalui pengenalan untuk dapat menarik garis kekerabatan (*orat tutur*) antar sesama anggota masyarakat Batak Karo. Komunikasi yang dilaksanakan seorang individu bersuku Batak Karo ketika berjumpa untuk pertama kali dengan sesamanya bertujuan untuk dapat mendapatkan kedudukan dalam adat dan keterikatan atau hubungan kekeluargaannya (*pertuturen*). Ketika pertama kali bertemu dan saling tidak mengenal maka tradisi Ertutur akan dapat sekaligus mengurangi ketidakpastian dengan mencari dan bertukar informasi serta menarik garis keturunan (*orat tutur*). Ertutur menjadi esensial oleh karena pernikahan dalam adat Batak Karo sangat tidak diperbolehkan satu marga/*Sibuatan* (Gintings, 1995:64).

Ertutur berarti menghubungkan marga satu dengan yang lainnya dan mengikuti aturan-aturan tertentu dalam berkenalan untuk menunjukkan hubungan dan pertalian kekeluargaan sehingga pada hakikatnya semua masyarakat Batak Karo adalah keluarga. Setiap melaksanakan tradisi ertutur, pengenalan marga dan bagian-bagiannya yang akan menjadi tolak ukur. Sedangkan kekayaan, senioritas, umur, ataupun kedudukan tidak menjadi penting (Yunus, 1995:22-23). Istilah ertutur sendiri berasal dari kata

“tutur” yang artinya mengatur agar tidak semrawut atau kacau. Hal ini diumpamakan seperti daun sirih yang sebagaimana jika diatur dan disusun tangkai demi tangkai maka kelihatan indah dan teratur (Hutagalung W., 1963:30). Oleh karena itu, jika sudah saling mengetahui merga maka akan jelas diketahui pula kedudukan seseorang terhadap orang lain bagaimana hubungan kekerabatan antar keduanya, sehingga akan dapat menyesuaikan dirinya, kedudukannya, status dan fungsinya, walaupun ia tidak mengetahui kepastian kedudukannya (Yunus, 1995:57).

Ertutur dalam masyarakat Batak Karo dilaksanakan dengan mengacu pada panggilan silsilah yang disebut dengan orat tutur. Panggilan ini akan disepakati bila sudah melakukan tradisi ertutur yang mana merga ayah menjadi merga bagi anak, tetapi bagi anak perempuan lebih umum disebut dengan beru. Merga dan beru ini menjadi sangat penting karena akan dipakai menjadi identitas dasar dan utama untuk melakukan proses ertutur. Beru ibu akan menjadi bere-bere bagi anak. *Bere-bere* ayah akan menjadi binuang bagi anak. *Bere-bere* ibu menjadi kempu bagi anak. Bere-bere kakek dari pihak ayah menjadi kampah bagi anak. Bere-bere kakek dari pihak ibu menjadi soler bagi anak. Aspek-aspek inilah yang menjadi acuan untuk menentukan hubungan kekeluargaan melalui ertutur dalam masyarakat Batak Karo.

Ertutur dinilai sangat penting dalam masyarakat bersuku Batak Karo, sehingga kesadaran akan pentingnya tradisi ini kemudia dituangkan pula ke dalam sebuah lagu yang berjudul “Ertutur” untuk melaksanakan

tradisi ini. Lagu ini umumnya dan kerap kali dinyanyikan pada acara yang disebut sebagai Gendang Guro-Guro Aron yang kemudian diselenggarakan pada pesta panen desa. Acara ini menjadi sarana bagi pemuda dan pemudi untuk berjumpa serta berkenalan. Berikut merupakan lirik lagu dan terjemahan dari lagu “Ertutur”:

Laki-Laki: *Bagi sikutandai kam kuakap*
 (Sepertinya aku mengenalmu)
Ja ndia kita jumpa? Ja ndia kita simbel?
 (Kira-kira dimana kita pernah berjumpa? Dimanakah kita pernah berpapasan?)
Kutatap pengodak ndu bage pe perciremndu,
 (Kutatap caramu menari begitupun dengan senyummu)
La banci aku lupa
 (Tidak bisa kulupakan)
Adi bage kin turang, beru apai dage kena
 (Jika seperti itu *turang*, *beru* apakah kamu)
Rikut bere-berena, piga kam sembuyak
 (Beserta *bere-berenya*, berapa kamu bersaudara)
I ja orang tua nta
 (Dimana orangtua kita tinggal)

Perempuan: *Aku turang beru iting ndu kel aku*
 (Aku *turang*, *beru* Ginting aku)
Bere na turang, bere-bere tigan kel aku
 (*bere-berenya* *turang*, *bere-bere* Tarigan aku)
Kami turang, enem kel kami sembuyak
 (Kami enam bersaudara)
Pe pitu ken ras kena, adi la kena mela

(Kamulah yang ke-tujuh, jikalau kamu tidak malu)

Orang tua nta turang adah ia i Kabanjahe, Kabupaten Karo

(Orangtua kita *turang*, ada di Kabanjahe, Kabupaten Karo)

Nggeluh erpala-pala

(Hidup seadanya)

Adi bage kin turang

(Dengan demikian *turang*)

Kam kai dage mergandu, rikut bere-berena

(Kamu marga apa dengan *bere-berenya*)

Piga kam sembuyak, i ja orang tua nta?

(Berapa kamu bersaudara dan dimana orang tua tinggal?)

Laki-laki: *Aku turang mama tigan ndu kel aku*

(Aku turang, marga Tarigan)

Bere na turang, bere-bere iting kel aku

(Aku turang, marga Tarigan *bere-bere* Ginting)

Telu turang, telu kel kami sembuyak

(Tiga turang, tiga kami bersaudara)

Pe empat ken ras kena, adi la kena mela

(Kamulah yang ke-empat, jika kamu tidak malu)

Orang tua nta turang adah ia i Kabanjahe Kabupaten Karo

(Orangtua kita tinggal di Kabanjahe, Kabupaten Karo)

Nggeluh erpala-pala

(Hidup dengan sederhana)

Bersama: *Adi bage kin turang*

(Jika demikian *turang*)

Uga sibahan orat tutur ta

(Bagaimana baiknya kekerabatan kita ini)

Sope lenga si eteh ganjang ras terukna

(Sebelum kita ketahui lebih dalam lagi)

Rimpal nge sibahan

(Kita buatlah *erimpal*)

O impal... adi la kena mela

(O *impal*, jika kamu tidak malu)

2.2. **Kekerabatan pada Masyarakat Batak Karo**

Kekerabatan dalam masyarakat Batak Karo memiliki nilai yang diperlukan untuk setiap individu dalam berinteraksi di lingkungan kerabatnya. Srah ini merupakan nilai budaya suku bangsa Batak pada umumnya dan khususnya pada masyarakat Karo yang mendukung teguhnya tata krama ataupun kedisiplinan. Masyarakat Karo secara umum akan berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun temurun. Terdapat suatu pandangan yang menyatakan bahwa keterikatan pada masyarakat Batak Karo ini sedemikian kuatnya meskipun ketika ia tinggal dan hidup di lingkungan kebudayaan yang berbeda sama sekali.

Sikap menghormati diturunkan oleh status orang yang bersangkutan di dalam kekerabatannya. Aturan dan nilai-nilai tersebut merupakan pandangan hidup orang Batak Karo baik yang masih berada dalam lingkungan kebudayaannya maupun di luar lingkungan tersebut. Oleh karena itu, jika terdapat penyimpangan dan pergeseran nilai yang menuntut model pengetahuan lain karena perubahan lingkungan dari kebiasaan-

kebiasaan masyarakat Batak Karo yang sudah ada merupakan indikasi melunturnya kebudayaan Batak Karo.

Jika ditelusuri lebih dalam, sistem kekerabatan pada masyarakat Batak Karo mengandung cakupan yang mendalam dan cukup luas (Sitepu, 1996:40). Dalam masyarakat Karo sejak dahulu sudah mengenal yang namanya *merga* dan *beru* yang diturunkan kepada anak dari *merga* ayah. *Merga* dan *beru* ini memberikan nilai-nilai dan manfaat dalam kehidupan bersosial masyarakat Batak Karo dalam perkembangannya. *Merga* berasal dari Bahasa Karo kata “*meherga*” yang diartikan sebagai berharga atau memiliki nilai. *Merga* membuat individu anggota masyarakat Karo dianggap, dihargai, disegani, dan dihormati. Selain itu, *merga* berfungsi sebagai tanda pengenal dan tanda garis keturunan juga posisi atas sangkut paut kekeluargaan seseorang dalam masyarakat Karo (Sitepu, 1996:34).

Tradisi *ertutur* menjadi bagian penting dalam kehidupan bersosial masyarakat Batak Karo untuk berhubungan dalam kekerabatan keluarga, dimana sistem kekerabatan ini tidak hanya akan menentukan identitas seseorang tetapi juga tanggung jawab dan peran dalam komunitas. Struktur kekerabatan dalam suku Batak Karo menjaga kelangsungan budaya Karo dan memperkuat ikatan sosial antar anggota di dalamnya untuk menunjukkan sikap kepedulian antar sesama. Melihat sistem kekerabatan dalam masyarakat Karo maka semuanya yang termasuk orang Karo termasuk keluarga.

Banyak istilah kekerabatan dalam masyarakat Batak Karo yang dianggap pula sebagai identitas seseorang atau keluarga dengan hubungannya dengan orang atau keluarga yang lain. Tentunya istilah tersebut muncul jika terdapat pertukaran informasi akan *merga/beru*, *bere-bere*, keturunan, kampung asal dan sejarahnya melalui *ertutur*. Bagi keluarga yang hubungan kekerabatannya agak jauh untuk memperoleh istilah hubungan (*orat tutur*) maka harus dilakukan melalui tradisi ini yang diartikan untuk mencari serta mengetahui hubungan keluarga. Berikut istilah kekerabatan yang terdapat di masing-masing pribadi individu bersuku Batak Karo:

1. *Merga bapa* (ayah) menjadi *merga* anak laki-laki dan *beru* bagi perempuan
2. *Beru nande* (ibu) menjadi *bere-bere* bagi anak laki-laki dan perempuan
3. *Bere bere bapa* (ayah) menjadi *binuang* bagi anak laki-laki dan perempuan
4. *Bere-bere nande* (ibu) menjadi *kempu/perkempun* bagi anak laki-laki dan perempuan
5. *Bere-bere bulang* (kakek) dari pihak ayah menjadi *kampah* bagi anak laki-laki dan perempuan
6. *Bere-bere bulang* (kakek) dari pihak ibu menjadi *soler* bagi anak laki-laki dan perempuan

Berikut merupakan bentuk pertuturan (orat tutur) yang paling sederhana dan didapatkan setelah melakukan tradisi ertutur dengan bertukar informasi yang menjadikan acuan identitas dari merga/beru dan/atau bere-bere diantaranya yaitu:

1. *Ertutur* antar laki-laki atau perempuan berasal dari klan marga/beru atau *bere-bere* yang sama disebut sebagai *senina* atau bersaudara.
2. *Ertutur* antar laki-laki dan perempuan berasal dari klan marga/beru atau *bere-bere* yang sama disebut sebagai *turang* atau bersaudara.
3. *Ertutur* antar sesama laki-laki atau sesama perempuan atau laki-laki dengan perempuan yang klan *bere-berenya* sama dengan klan *beru* perempuan maka disebut sebagai *impal* atau bentuk tutur pasangan yang paling cocok untuk menikah jika dengan laki-laki dan perempuan menurut suku Batak Karo.
4. *Ertutur* antar sesama laki-laki atau sesama perempuan atau laki-laki dengan perempuan yang klan marga laki-laki sama dengan klan *bere-bere* perempuan, dan klan *beru* perempuan sama dengan klan *bere-bere* laki-laki disebut sebagai *turang impal*.